

## **MOTIF PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DENGAN KASUS PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KOTA SURABAYA**

**Shansia Aisyah Madyaratri**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Aditiaherdian@gmail.com

**Ari Wahyudi**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Ari\_plb65@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Banyaknya pengedar dan pengguna sudah mulai merambah ke kalangan remaja-remaja yang masih sekolah. Berbagai macam motif yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa memang remaja sangat rentan dan mudah sekali terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini mengungkapkan tentang motif-motif dari luar maupun dari dalam lingkungan remaja itu sendiri. Dalam hal penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif dari perilaku menyimpangnya remaja di Kota Surabaya lebih tepatnya di daerah Rungkut Gunung Anyar. Teori ini digunakan untuk menganalisis teori fenomenologi Alferd Schutz. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan skunder. Hasil yang di dapatkan adalah ada berbagai macam motif remaja yang menggunakan narkoba yakni karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, digunakan untuk pelarian, coba-coba, untuk kesenangan saja, pengaruh lingkungan luar rumah.

**Kata Kunci** : Perilaku Menyimpang, Remaja, Fenomenologi

### **Abstract**

Drug abuse in Surabaya from year to year is always increasing. The number of dealers and users have started to spread to the teenagers who are still in school. An assortment of motifs derived from the observation showed that indeed adolescents are particularly vulnerable and easy to fall into the negative things that can harm themselves and the surrounding environment. This study reveals about the motives from the outside or from within their own environment itu teenagers. In terms of drug abuse in the city of Surabaya. The purpose of this study to find out the motives of the behavior of teenagers in the city of Surabaya menyimpangnya more precisely in the area of Mount Anyar Rungkut. This theory is used to analyze the theory of phenomenology Alferd Schutz. The method used is qualitative with phenomenological approach. The data collection technique using the data primer and secondary. The results I discovered is there are a variety of motives teens who use drugs is because of the lack of affection and attention from their parents, used to run, try, for fun, environmental influences outside the home.

**Keyword** : Deviant Behavior, Adolescent, Phenomenology

### **PENDAHULUAN**

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta dengan jumlah penduduk yang semakin hari semakin padat. Banyak juga pendatang dari luar kota Surabaya yang mengadu nasib dan mencari pekerjaan di Kota Surabaya. Selain itu, Kota Surabaya juga menjadi ibu kota Provinsi Jawa Timur. Selain menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya juga dikenal dengan sebutan Kota pahlawan, Kota perdagangan dan Jasa. Kota Surabaya juga menjadi tempat bisnis yang utama di Indonesia Timur. Secara garis besar bahwa kota Surabaya juga dipadati penduduk dari berbagai kalangan. Mulai dari masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas bawah. Ketika berbicara persoalan stratifikasi yang ada di masyarakat. Kebanyakan yang sering kali di anggap sebelah mata yakni masyarakat kelas bawah dan seringkali dianggap menjadi masalah bagi orang kelas atas. Di Surabaya juga masih banyak terdapat daerah-daerah yang padat penduduk dengan tempat tinggal yang kurang layak atau terpinggirkan.

Salah satu contoh yakni di daerah perkampungan gunung anyar tengah Rungkut Surabaya. Alasan kenapa memilih kampung, kenapa tidak di daerah perumahan dan lain sebagainya. Karena kampung merupakan salah satu julukan atau tempat dimana penduduk yang rata-rata berada di tingkat perekonomiannya rendah dan seringkali memicu timbulnya tindak kriminalitas. Di daerah sini juga masih bisa dikatakan banyak warga yang tingkat ekonominya rendah dan seringkali timbul berbagai macam persoalan seputar kriminalitas. Salah satunya permasalahan remaja yang juga banyak melakukan tindak kriminal, kenakalan remaja, dan perilaku menyimpang remaja seperti penggunaan narkoba. Akan tetapi yang menarik disini adalah dimana dengan kefanatikan agama yang rata-rata mayoritas penduduknya muslim tersebut nyatanya masih banyak juga remaja yang melakukan tindakan menyimpang. Disinilah ide pokok dari permasalahan yang diangkat.

Untuk mengkaji tentang fenomena motif perilaku menyimpang remaja dengan kasus penyalahgunaan

narkoba di Kota Surabaya, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alferd Schutz tentang dunia sosial remaja yang berperilaku menyimpang dengan motif penyalahgunaan narkoba. Karena, pada teori fenomenologi tersebut menjelaskan *because of motive* dan *in order to motive* yang melatar belakangi seorang remaja melakukan tindakan rasionalitas tersebut.

Tindakan sosial terjadi ketika seseorang individu menyadari secara penuh kehadiran satu sama lain dan memberikan sebuah arti kepada situasi yang dialami. Alasan peneliti memakai teori fenomenologi karena untuk mengetahui motif perilaku menyimpang remaja dengan kasus penyalahgunaan narkoba di kota Surabaya. Dengan teori fenomenologi ini peneliti dapat mengetahui *because of motive in order to motive*. Subyek penelitian yang melatar belakangi rasionalitas individu yang telah terjadi, Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain.<sup>1</sup> Bernard Raho. 2007.

Pemahaman ini diperoleh dengan cara melakukan interaksi satu dengan yang lain yang akhirnya terjadi proses kesadaran sendiri. Interaksi yang dimaksudkan yaitu terjadi antara remaja (pengguna narkoba) yang ada di kampung gunung anyar runkut surabaya itu sendiri dengan peneliti. Sehingga, timbul suatu kesadaran sendiri mengenai motif perilaku menyimpang remaja yang menggunakan narkoba.

Dalam hal ini Schutz juga menguraikan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yaitu dunia sehari-hari, makna, dan sosialitas. Dari ketiga unsur tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan kedalam dunia sosial remaja yang menggunakan narkoba di kampung Gunung Anyar Tengah Rungkut, Surabaya. Untuk unsur yang *pertama* yakni dunia sehari-hari (*the world of everyday life*) merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Dunia sehari-hari merupakan kenyataan yang paling dasar yang tanpanya kenyataan-kenyataan sosial lainnya tidak dapat dipahami karena akan kehilangan landasannya. Dunia sehari-hari bukanlah sekedar suatu realitas, tetapi merupakan suatu realitas terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur *kedua*, makna dan pembentukan makna. Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang terpenting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Dasar pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang terbentuk dalam percakapan sehari-hari. *Common sense* adalah pengetahuan yang ada pada orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebageian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya. Unsur yang terakhir, yakni sosialitas. Sosialitas dikembangkan berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuknya berbagai makna. Proses ini melalui berbagai tahap, tahap pertama yang paling rendah makna sosialnya adalah hubungan orang dengan benda-benda fisik, misalnya membuka pintu rumah di pagi hari, yang belum dapat dianggap sebagai tindakan sosial dalam arti yang penuh.

Tindakan sosial terjadi jika suatu perbuatan diarahkan kepada orang lain sebagai partner.<sup>2</sup> George, Ritzer. 2009

### Remaja Penyalahguna Narkoba

Dalam proses pembentukan jati diri yang dilakukan oleh para remaja yang ada di kampung gunung anyar ini. peneliti menemukan bahwa banyak dari mereka yang menggunakan narkoba ini untuk pelarian dikarenakan suntuk dengan kondisi rumah yang tidak lagi memberikan rasa kenyamanan bagi diri mereka masing-masing. Padahal banyak dari mereka yang masih bersekolah di tingkat sekolah menengah pertama. Proses tersebut berlangsung ketika mereka memiliki kesempatan untuk berkumpul di waktu senggang.

### METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang didapatkan tersebut bertujuan untuk memahami persoalan yang tersembunyi atau sulit untuk diketahui, latar belakang remaja tersebut melakukan perbuatan yang menyimpang di lingkungan masyarakat luas. Menawarkan kemampuan untuk menggali dan memahami realitas sosial yang kompleks tersebut dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen. Dalam posisi demikian penelitian dituntut untuk mempunyai kepekaan realitas sosial dan melakukan *getting in* dalam upaya untuk memahami realitas sosial tersebut. dengan perspektif teori fenomenologi Alferd Schutz, yakni peneliti berusaha memahami suatu arti dari berbagai peristiwa dan bertanya langsung kepada si pelaku (remaja pengguna narkoba) untuk memahami apa dan bagaimana suatu pengertian atau perilaku yang dilakukan berdasarkan *Because Of Motif* dan *In Order To Motif*.

Subyek pada penelitian ini adalah remaja (pengguna narkoba) yang secara keseluruhan masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, masih tinggal dengan orangtua, tergabung di dalam kelompok atau komunitas punk, remaja yang merupakan penduduk asli surabaya atau tidak. Alasan metodologis dari subyek penelitian tersebut yakni merujuk pada judul penelitian motif perilaku menyimpang remaja dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini juga bertujuan tidak hanya sekedar untuk mengetahui mengapa mereka menggunakan narkoba saja. Melainkan juga untuk mengetahui apa sebenarnya motif sebab dan motif tujuan baik diluar ataupun didalam kelompok. Subyek I (DA), Subyek II (RA), Subyek III (RR), Subyek IV (F).

Metode pengambilan subyek ini dengan menggunakan teknik Snowball Sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data. Penarikan sampel pola ini dilakukan dengan menentukan sampel pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama, sampel ketiga berdasarkan informasi dari sampel kedua dan seterusnya sehingga jumlah sampel semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Untuk mengumpulkan data langkah yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut;

### 1. Observasi Partisipatif

Adalah dilakukannya mengikuti kegiatan berkumpulnya remaja yang sedang melakukan penggunaan narkoba terkecuali dengan tidak ikut serta menggunakan narkoba tersebut. Dalam mendampingi dan melihat secara langsung penggunaan narkoba dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut. Pengamatan berperan serta ini dilakukan selama subjek penelitian khususnya remaja pengguna narkoba sedang berkumpul dengan teman-teman sekelompoknya yang tidak hanya menggunakan narkoba melainkan banyak hal yang dilakukan di dalam suatu kelompok tersebut. Hal yang diamati adalah bagaimana remaja pengguna narkoba dalam menjalin interaksi sosial dengan teman yang satu dengan yang lain ketika sama-sama menggunakan narkoba. Adapun juga alasan metodologis penggunaan pengamatan yakni mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

### 2. Wawancara/interview

Wawancara mendalam merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya diteliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberi jawaban. Hubungan wawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti biasa dalam kehidupan sehari-hari saja.

Kegiatan wawancara dengan remaja (pengguna narkoba) ini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana penggunaan narkoba pada saat melakukan interaksi sosial dengan temannya. Pada waktu *interview*, peneliti menggali semua informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tetapi masih berada pada fokus yang diteliti, yaitu peneliti terlebih dahulu membuat instrument penelitian yang berupa catatan tentang perihal yang akan diteliti dan yang akan ditanyakan. Informasi telah diperoleh oleh peneliti maka penelnti akan menyusun kembali informasi tersebut ke dalam bentuk *fieldnote*. *Fieldnote* merupakan catatan untuk merekap informasi yang didapat dari lapangan agar tidak lupa<sup>3</sup> Prof.Dr.Sugiyono. 2011

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Because of motif

#### a. Kondisi Keluarga

Motif-motif yang menyebabkan keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak mereka merupakan suatu bentuk kewajiban. Selain itu kondisi rumah yang dapat memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi mereka juga merupakan poin utama sebagai fondasi. Keluarga memiliki peran besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis remaja. Dikarenakan remaja yang terdapat dalam keluarga tersebut adalah tanggung jawab anggota keluarga yang lain. Keluarga tersebut memiliki kewajiban untuk mengurus anak-anak mereka. Sekalipun tidak lengkapnya anggota dikarenakan

meninggal ataupun kondisi perpisahan. Seperti yang dikatakan oleh Dana, Rizky dan Doni. Dana menceritakan bahwa sejak kepergian almarhum ayahnya ia sangat membutuhkan pengganti peran ayah didalam rumah.

“ Hubungan ayah dan ibu saya dari dulu itu memang tidak pernah harmonis. Selalu bertengkar apalagi masalah uang. Hampir setiap hari selalu bertengkar. Dari situlah hubungan saya dengan kedua orangtua saya dan saudara-saudara saya memang tidak pernah baik. Hanya pada saat ayah saya masih hidup itu masih mengingatkan saya, memberi perhatian ke saya”

Dana merasa bahwa dirinya tidak lagi mendapatkan kasih sayang dan perhatian sejak kepergian ayahnya. Hal yang diharapkan oleh Dana seharusnya figur ibu tidak hanya sibuk mencari uang. Akan tetapi, juga memberikan perhatian dan kasih sayang seperti ayahnya dulu. Hal tersebut juga terjadi dan dialami oleh Rizky sebagai seorang remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Ia menceritakan bahwa dirinya merasa sangat-sangat tidak diperhatikan oleh keluarga.

“ sebenarnya mbak kalau perkara didikan pada waktu ayah saya masih ada. Tidak begitu ketat mbak seperti anak-anak yang lainnya begitu. Soalnya memang pada saat ayah saya masih ada sampai sekarang mereka itu sama-sama sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri mbak. ya mungkin ini sebagian alasan saya mengapa saya memilih diluar rumah dari pada dirumah. Pusing kalau dirumah itu mbak rasanya”

Dalam kalimat langsung diatas yang diucapkan oleh Rizky secara tidak langsung menyatakan bahwa motif dari apa yang dilakukan terhadap keluarganya merupakan suatu bentuk timbal balik atas apa yang selama ini ia rasakan didalam rumahnya.

Selanjutnya, kejadian yang hampir samapun dirasakan oleh Rifan bahkan dirinya merasa bahwa benar-benar tidak adanya kenyamanan didalam rumah dan dirinya merasa sangat jenuh dengan kebiasaan ayahnya yang seringkali memarahi tanpa alasan yang jelas dan contoh yang tidak baik yang sering ditunjukkan ayahnya terhadap dirinya. Seringnya hal tersebut dirasakan oleh Rifan membuat dirinya tidak lagi bisa menerima begitu saja tindakan yang dilakukan ayahnya.

“ dulu hubungan saya dengan ayah ibu saya sekeluarga itu baik-baik aja mbak. lambat tahun sejak ibu dan kakak pertama saya meninggal dari situ itu sudah mulai berantakan semua mbak. kan memang ayah saya itu selalu nuntut ibu saya macam-macam. Intinya sering marah-marah dan sering protes terus ke anak-anaknya juga. Setelah ibu dan kakak pertama saya meninggal dari situ juga ayah saya mengambil keputusan untuk menikah lagi mbak. saya dan kakak kedua saya itu tidak setuju karena pilihannya ayah saya itu tidak sesuai dengan keinginan saya dan kakak saya. Selain perlakuannya yang semena-mena suka mengatur. Sudah sejak saat itu semua saya dan kakak kedua saya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Lagipula ayah saya itu sering mabuk-mabukkan mbak. pulang kerumah selalu marah-marah gak jelas begitu”

Alferd Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial apabila manusia

memberikan arti dan makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia yang lain memahami makna tertentu terhadap tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti. Menurut Rifan, orangtua yang tinggal bersama dirinya saat ini merupakan orang-orang yang sangat diperlukan dirinya untuk memberikan perhatian sehingga dirinya yang tinggal bersama dalam satu rumah dapat menikmati kebersamaan dan memberikan kenyamanan. Akan tetapi, keluarga beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan saat ini sudah benar.

Dari ketiga subyek yang menceritakan mengenai apa penyebab yang menjadikan dirinya berubah dan berperilaku menyimpang ini berasal dari keluarga yang tidak utuh dan tidak lagi harmonis. Lain halnya dengan subyek yang keempat ini memiliki cerita bahwa dirinya merupakan anak satu-satunya dan kedua orangtua masih ada. Akan tetapi, masih saja tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya didalam rumah.

“ penyebab yang menjadikan saya seperti saat ini itu mbak ya karena kedua orangtua saya yang selalu membebaskan saya dan selalu kalau sudah dikasih uang yasudah begitu terus. Saya juga tidak pernah dinasehati ya tidak pernah dilarang. Yang penting saya sekolah dan mengaji. Sudah. Sering tidak saya laksanakan kalau saya di suruh mengaji. Salah mereka juga tidak pernah membimbing saya. Dari situ saya mberontak mbak dan jarang mendengarkan apa yang orangtua saya inginkan. Akhirnya sampai saya tertarik pakai narkoba itu saya sering berkumpul dengan teman-teman sekolah yang memang jadi pemakai, teman rumah juga dan kakak-kakak kelas yang saya kenal. Yasudah selain itu saya pakai rasanya juga enak. Meskipun awal-awal belum terbiasa”

#### **In order to motif**

##### **a. Sebagai tempat pelarian**

Secara keseluruhan peneliti memperoleh hasil bahwa dari keempat subyek tersebut menjadikan narkoba sebagai tempat pelarian mereka. Banyaknya pengaruh dari luar lingkungan rumah membuat mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak benar. Apalagi ditambah tergabungnya mereka dengan kelompok atau komunitas punk yang rata-rata menggunakan narkoba. Jadi, dengan mudahnya mereka saling mempengaruhi teman yang satu dengan yang lain. Berawal dari kondisi rumah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi mereka justru tidak sesuai dengan kenyataan. Bahwa kondisi yang tidak harmonis antara kedua orangtua, komunikasi yang kurang baik, dan contoh yang salah dari kedua orangtua atau saudara-saudara mereka.

Disamping itu jaringan pertemanan yang luas dan mereka sudah mengetahui trik-trik melakukan transaksi jual beli narkoba, tempat berkumpulnya anak-anak muda yang juga menggunakan narkoba. Kesenangan yang didapatkan diluar lingkungan rumah membuat mereka enggan untuk menghabiskan waktunya dirumah seperti dahulu jauh sebelum menggunakan dan mengenal obat-obatan terlarang. Awalnya memang mereka tidak begitu saja merasakan dampak dari penggunaan obat-obatan tersebut. Namun, dengan seringnya mereka memakai

obat-obatan efeknya pun mulai mereka rasakan. Rasa tenang, nyaman dan walaupun adanya dampak yang kurang baik bagi kondisi tubuh mereka, mereka tetap menggunakannya. Karena menurut mereka dengan begini mereka bisa melupakan semua beban yang ada di pikiran mereka mengenai keadaan atau pengalaman-pengalaman dirumah yang sangat tidak menyenangkan menurut mereka.

Selain itu ikatan yang mempertalikan antara ayah dan ibu dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perpisahan atau mungkin bertambahnya anggota baru didalam rumah yang tidak bisa memberikan pengaruh atau ajaran positif, kekerasan fisik maupun non-fisik yang seringkali menimpa mereka. Seperti yang dialami oleh salah satu subyek dalam penelitian ini. Maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang berpisah maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru. Sosialisasi tentang penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran positif dari orangtua merupakan hal yang sangat penting. Apalagi remaja-remaja yang tinggal dipertanian seperti ini sangat bergantung pada orangtua dan apa yang terjadi antara orangtua dan anak.

Dengan demikian setidaknya sedikit menekan anak-anak untuk tidak melakukan hal negatif dan terlindung dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) ini. Namun, jika sosialisasi tersebut dilakukannya terlambat atau tidak sejak dini. Maka akan sulit untuk orangtua mengajarkan kepada anak-anak mereka yang sudah beranjak remaja. Gambaran seperti inilah yang membuat para remaja sangat-sangat terpukul dan akhirnya pelarian mereka jatuh terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti penggunaan narkoba.

##### **b. Solidaritas antar kelompok dan pengaruh teman sekolah**

Setelah mulai dapat bepegiatan seorang remaja memperoleh sosialisasi lain yakni teman bermain baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Disini seorang remaja mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya dirumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat. Antara orangtua dan anak atau kakak dengan adik maka dalam suatu kelompok bermain seorang remaja belajar berinteraksi dengan orang-orang sederajat atau sebayanya.

Seperti halnya remaja dalam penelitian ini yang juga tergabung didalam kelompok atau komunitas punk dengan membawa perubahan sangat signifikan bagi diri mereka. Pernyataan yang juga mengejutkan dari keempat subyek bahwa mereka ini menggunakan narkoba tidak hanya sebagai bahan pelarian saja. Akan tetapi, didalam kelompok atau komunitas tersebut mengajarkan mereka bahwa dengan menggunakan narkoba berarti mereka sudah menunjukkan arti solidaritas antara teman yang satu dengan yang lain. Jika hal tersebut tidak dilakukan oleh mereka. Mereka dianggap belum menjadi bagian dari kelompok atau komunitas tersebut. Sehingga, membuat mereka tidak bisa lepas dari pengaruh yang terus-menerus mendoktrin mereka.

Namun, hal ini merupakan bagian dari tujuan mereka dalam mencari kesenangan dan ketenangan yang seutuhnya dan yang tidak didapatkan didalam rumah. Selanjutnya, tidak hanya mengenai rasa solidaritas saja. Mereka menggunakan atau mengenal obat-obatan terlarang ini tidak hanya dari teman sekelompok atau komunitasnya saja. Melainkan teman-teman sekolah mereka banyak juga yang menggunakan narkoba. Yang membedakan mereka tidak dengan mudah melakukan hal tersebut disekolah. Mereka saling berkomunikasi dan membahas persoalan tersebut diluar lingkup sekolah.

### **c. Gambaran figur seorang ayah**

Hasil dari penelitian yang dilakukan menemukan bahwa salah satu subyek memiliki tujuan mengapa dirinya memilih menggunakan narkoba, yakni karena figur seorang ayah yang juga melakukan perbuatan negatif. Seringnya subyek melihat ayahnya pulang malam dalam kondisi pengaruh minum-minuman keras, sering berkumpul dengan teman-temannya di warung untuk berjudi, subyek juga sering menemukan benda-benda seperti serbuk dan pil. Hal seperti itu sering kali diketahui oleh salah satu subyek yang diperoleh peneliti. Didalam penelitian ini kejadian yang sering kali dialami oleh salah satu subyek membuat dirinya selalu merasa tidak nyaman berada dirumah.

Terus-menerus kejadian ini dirasakan oleh subyek sejak kepergian ibunya. Keputusan ayahnya untuk menikah lagi dengan wanita yang menurut subyek tidak tepat. Hal ini semakin membuat subyek memberontak dan sering menghabiskan waktunya diluar bersama teman-temannya. Lingkungan didalam kelompok atau komunitasnya yang sangat membawa pengaruh buruk bagi dirinya tak lagi dipedulikan oleh dirinya. Subyek beranggapan bahwa untuk apa terus menurut apa yang diperintahkan oleh ayah dan ibu tirinya yang tidak pernah membimbing dengan benar dan memberi contoh yang baik. Subyek merasa bahwa dengan berkumpul bersama teman-temannya dan dengan menggunakan narkoba bisa membuat dirinya nyaman dan tenang. Tidak hanya figur seorang ayah yang tidak memberikan contoh yang baik. Melainkan seringnya subyek mengalami kekerasan dari sang ayah semakin membuat dirinya timbul rasa kesal terhadap ayah dan ibu tirinya. Jadi, tujuan dari salah satu subyek dalam penelitian ini dengan cara menggunakan narkoba dirinya bisa menjadi diri sendiri tanpa harus mendengar dan memperhatikan apa yang diperintahkan oleh ayahnya.

### **Pembahasan**

Fenomena sehari-hari yang nampak dari keseharian remaja ini tidak bisa lepas dari peranan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikologis remaja tersebut. Akan tetapi, ada beberapa hal yang terjadi di balik kesadaran mereka. Terdapat motif-motif tersembunyi yang tidak disadari juga oleh keluarga terhadap anak-anaknya diluar lingkungan rumah. Setiap subyek memiliki motif yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perbedaan motif sebab dan motif tujuan tersebut tentunya memiliki perbedaan latar belakang dari setiap individu-individu yang melakukan penyimpangan. Hasil yang diperoleh

peneliti ketika terjun lapangan adalah bahwa beberapa diantara mereka yang menyalahgunakan narkoba ini mempunyai berbagai macam sebab dan tujuan.

Faktor yang paling utama dalam perubahan perilaku remaja SMP ini adalah faktor keluarga. Mengingat bahwa sebenarnya keluarga yang diharapkan dapat memberikan kasih sayang, perlindungan, dan semua kebutuhan psikologis anak tersebut. Namun dalam hal ini sayangnya mereka justru tidak mendapatkan hak-hak mereka. Apalagi remaja SMP yang masih sangat labil dan rentan akan pengaruh hal-hal negatif diluar lingkungan rumah. Sehingga menjadikan mereka sangat mudah terjerumus. Kebanyakan dari mereka yang menyalahgunakan narkoba ini digunakan sebagai pelarian dan ditambah lagi banyaknya pengaruh dari lingkungan luar rumah yang terus-menerus menyodorkan pengaruh negatif dengan sangat mudah akhirnya mereka memilih untuk menggunakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Alferd Schutz dalam teorinya Fenomenologi bahwa ia menyatakan tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses panjang untuk di evaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz mangkhususkan perhatiannya tersebut kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya dunia subyektivitas. Konsep ini merujuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang mana saling berintegrasi. Intersubyektivitas disini yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing – masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Seperti halnya kehidupan dalam satu kelompok remaja yang menyalahgunakan narkoba ini mereka mempunyai pengalaman yang hampir sama yaitu kurangnya perhatian orangtua, lemahnya fondasi agama dari orangtua, kondisi ekonomi, lingkungan luar rumah dan banyaknya pengalaman kurang menyenangkan yang mereka alami. Sehingga, kehidupan sehari-hari mereka dapat berjalan sesuai dengan apa yang mereka rasakan bersama-sama. Mulai dari subyek pertama yang seringkali tidak mendapatkan perhatian dan kehidupan yang bebas di lingkungan keluarga. Sehingga dengan bergabungnya subyek dengan komunitas punk tersebut dijadikan subyek sebagai tempat pelarian untuk menenangkan pikiran dan untuk menjaga rasa solidaritas antar teman sekelompoknya. Subyek kedua dikarenakan tidak adanya keharmonisan dan kenyamanan di dalam rumah. Kemudian dengan seringnya subyek kedua diajak berkumpul dengan subyek pertama di dalam komunitasnya tersebut menjadikan dirinya ikut terjerumus menggunakan narkoba sebagai bahan pelarian dan sama-sama untuk menenangkan pikiran. Sedikit berbeda dengan subyek yang ketiga ini dimana subyek ketiga ini disebabkan kondisi rumah yang tidak lagi nyaman, ayahnya memilih untuk menikah kembali namun tidak sesuai dengan keinginan dirinya dan kakak keduanya, dan ayah dari subyek seringkali mabuk-mabukan memarahi subyek tanpa alasan yang jelas. Sampai akhirnya subyek ketiga memilih untuk

menggunakan narkoba karena dengan tujuan untuk pelarian karena suntuk dengan keadaan rumah yang tidak harmonis antara subyek dengan ayah dan ibu tirinya, subyek juga merusak dirinya sendiri karena subyek sering kali melihat ayahnya juga mabuk minum-minuman keras. Sedangkan subyek yang terakhir ini memiliki kehidupan yang bebas, karena subyek merasa bahwa kebahagiaan yang di dapat dari kedua orangtuanya hanya melalui materi, dan tuntutan orangtuanya yang menurut subyek tidak bisa bebas dengan aturan tersebut. Sehingga dengan tujuan subyek menggunakan narkoba untuk mencari kesenangan di luar rumah bersama dengan teman-temannya dengan cara menghabiskan uang yang sering kali diberikan kedua orangtuanya.

Konsep *intersubjektivitas* ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling memahami tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang di alami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerjasama. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi sekaligus saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran, pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun kelompok. Maka berawal dari sinilah muncul pemahaman tentang realitas sosial yang terjadi atau dialami oleh remaja yang tergabung dalam suatu kelompok penyalahguna narkoba. Di dalam kelompok remaja yang menggunakan narkoba tersebut satu sama lain saling memahami tindakan yang dilakukan dari setiap individu. Sehingga, interaksi sosial di dalam kelompok dapat berlangsung ketika mereka saling memahami baik dari individu atau kelompok. Bahwa tidak mudah memang melakukan interaksi dan memahami tindakan remaja pengguna narkoba tersebut. Sehingga, orang lain yang tidak menggunakan narkoba juga cukup sulit untuk melakukan penafsiran dan pemahaman tentang mereka.

Schutz membagi teorinya menjadi tiga unsur. Pertama, Schutz berpusat kepada pernyataan yang penting atau pokok dan sikap yang wajar atau alamiah. Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Dari unsur pertama ini jika diterapkan di kehidupan sekumpulan remaja yang menjadi penyalahguna narkoba ini tidak mudah dipahami oleh orang-orang awam. Sehingga dengan mengetahui lebih dalam kehidupan mereka bersama teman-teman komunitas atau kelompok pengguna. Peneliti menemukan hasil pada saat observasi yakni mereka tidak hanya sekedar menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dengan alasan digunakan sebagai bahan pelarian saja. Akan tetapi mereka banyak juga yang menggunakan narkoba untuk melakukan tindak kejahatan, mereka pun menggunakan narkoba untuk menghilangkan rasa was-was ketika mereka ingin berhubungan seks dengan lawan jeni. Jadi hal seperti ini yang merupakan gejala atau kejadian yang tidak mudah diamati oleh orang-orang biasa.

Kedua, Schutz memusatkan teorinya kepada masalah mikro. Maksudnya, mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahami hubungannya dengan situasi tertentu. Dalam hal ini jika diterapkan dengan realitas yang ada di dalam kehidupan remaja yakni melalui hasil observasi bahwa bagaimana interaksi antara peneliti dengan subyek untuk menghasilkan situasi yang memang diinginkan oleh peneliti adalah tidak hanya sekedar mengetahui kenapa mereka menggunakan narkoba tetapi mengetahui dan memahami berbagai macam kehidupan sehari-hari remaja di dalam kelompok. Untuk mempelajari proses interaksi dan memelihara hubungan sosial dengan mereka selama peneliti melakukan observasi diperlukan nya waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kehidupan mereka. Karena dengan melihat situasi-situasi tertentu yang dibutuhkan peneliti agar dapat mengetahui apa sebenarnya yang membuat mereka ini menjadi pengguna narkoba dan apa saja yang dilakukan oleh mereka di dalam kelompoknya tersebut.

Ketiga, Schutz juga memusatkan teorinya kepada pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia, memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialami. Seperti hasil yang ditemukan oleh peneliti saat observasi yang mana tempat tinggal dan keberadaan mereka juga berada ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu mereka para remaja pengguna narkoba ini lebih sering menghabiskan waktu berkumpulnya bersama dengan satu komunitas atau kelompok di tempat-tempat tertentu yang jauh dari rumah mereka dan jauh dari pantauan tetangga-tetangga dan orang-orang yang kenal dengan mereka. Dengan latar belakang perkampungan yang fanatik akan ajaran agama beserta aturan norma-norma yang telah dibentuk dan seharusnya dapat menjadi pengendali perilaku warga dan khususnya remaja-remaja ini dalam bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Namun, justru berbalik sepenuhnya bahwa banyak dari remaja ini tidak bisa menerima dan menerapkan aturan-aturan tersebut. Sehingga ketahanan struktur sosial yang ada di lingkungan rumah mereka tidak dapat diterapkan dan tidak bisa berjalan dikarenakan berbagai macam sebab dan alasan yang membuat mereka para remaja ini merasa tidak bisa bebas.

Tabel Because of motif In order to motif Remaja Penyalahguna Narkoba
<p>1. <b>Nama</b> : Dana  <b>Umur</b> : 15 Th  <b>Because of motif</b>                      - Kehidupan yang bebas di lingkungan keluarga dan tidak adanya perhatian  <b>In order to motif</b>                      - Untuk menenangkan fikiran                      - Untuk menjaga solidaritas antar teman sekelompoknya</p>
<p>2. <b>Nama</b> : Rizky  <b>Umur</b> : 14 Th  <b>Because of motif</b>                      - Tidak adanya keharmonisan dan kenyamanan di dalam rumah  <b>In order to motif</b>                      - Untuk pelarian dan menghilangkan beban fikiran</p>
<p>3. <b>Nama</b> : Rifan  <b>Umur</b> : 13 Th  <b>Because of motif</b>                      - Kondisi rumah yang tidak lagi nyaman                      - Ayah dari subyek memilih untuk menikah lagi namun tidak sesuai dengan keinginan subyek dan kakak keduanya                      - Ayah dari subyek seringkali mabuk-mabuk dan memarahi subyek dengan alasan yang tidak jelas  <b>In order to motif</b>                      - Untuk pelarian karena suntuk dengan keadaan rumah yang tidak harmonis antara subyek dengan ayah dan ibu tirinya                      - Merusak dirinya sendiri karena subyek sering kali melihat figur ayahnya juga mabuk minuman keras</p>
<p>4. <b>Nama</b> : Fikri  <b>Umur</b> : 15 Th  <b>Because of motif</b>                      - Kehidupan yang bebas dari kedua orangtuanya                      - Ukuran kasih sayang diwujudkan dalam bentuk materi                      - Norma aturan agama dari orangtua  <b>In order to motif</b>                      - Mencari kesenangan diluar rumah bersama teman-temannya dengan cara menghabiskan uang yang sering kali diberikan oleh kedua orangtuanya</p>

Klasifikasi dari keempat subyek mengonsumsi narkoba dengan jenis yang berbeda tersebut mempunyai alasan masing-masing yang juga berhubungan dengan kondisi perekonomian keluarga mereka. Mengingat bahwa mereka yang masih duduk dibangku sekolah penilaian masyarakat awam pastinya tidak bisa membeli dengan hitungan banyak dan dengan harga yang mahal. Namun, hal tersebut ternyata berbeda dengan hasil yang ditemukan dilapangan.

Dari subyek yang pertama, alasan dirinya memakai narkoba selain kehidupan yang bebas dilingkungan keluarga, tidak adanya perhatian, kurangnya sosialisasi kedua orangtua, kurangnya pengetahuan kedua orangtua

tentang bahaya narkoba, ketidakharmonisan dan komunikasi yang kurang baik inilah yang menjadi penyebab. Sedangkan mengapa subyek yang pertama ini lebih banyak menggunakan berbagai macam jenis narkoba dikarenakan memang dirinya juga menjadi pengedar narkoba. Jadi, nampak bahwa *because of motif* (motif sebab) dari subyek pertama adalah keadaan rumah yang tak lagi nyaman dan *in order to motif* (motif tujuan) dari dirinya menggunakan dan menjadi pengedar narkoba untuk menenangkan fikiran dan karena dirinya juga tergabung didalam komunitas punk yang mana komunitas tersebut harus menanamkan rasa solidaritas antar teman, maka subyek yang pertama ini menggunakan narkoba juga untuk menunjukkan rasa solidaritas kepada teman-teman komunitasnya. Sedangkan alasan kenapa subyek pertama ini lebih banyak mengonsumsi banyak jenis narkoba sedangkan kondisi perekonomian keluarganya tidak begitu baik. Karena dirinya juga mendapatkan hasil dari menjual narkoba tersebut yang awal mulanya ia lakukan membeli sedikit-sedikit kemudian dijual kembali kepada teman-temannya. Begitu terus ia lakukan sampai-sampai dirinya tidak hanya mengonsumsi satu jenis saja, ia dapat membeli merk-merk yang mahal.

Subyek kedua, selain dirinya mengakui bahwa *because of motif* (penyebab) yang menjadikan dirinya memilih untuk menjadi pengguna narkoba karena mengalami kehidupan yang sangat tidak harmonis didalam rumah dan *in order to motif* (tujuan) dirinya menggunakan narkoba juga sama seperti subyek yang kedua yakni untuk menghilangkan beban fikiran. Karena jenis yang paling sering digunakan oleh subyek kedua ini sabu-sabu dan ekstasi. Kedua barang tersebut juga termasuk kedalam jenis napza yang terbilang mahal jika dibelinya dengan jumlah yang banyak. Namun, subyek kedua ini ketika ingin memakai sabu-sabu ia tidak terlalu sering menggunakannya kecuali ekstasi yang bisa dibeli bijian seharga 15.000 saja. Terkadang subyek kedua menggunakan sabu-sabu karena pengaruh ajakan teman-temannya yang lain yang secara ekonomi mereka lebih mempunyai uang banyak dibandingkan dirinya. dari temuan yang ada dilapangan subyek kedua ini kenapa lebih memilih menggunakan sabu-sabu dan ekstasi karena dapat memberikan ketenangan yang sangat luar biasa.

Sedangkan subyek ketiga ini justru yang jarang menggunakan narkoba jenis pil, yang paling sering ia gunakan justru sabu-sabu. Karena subyek ketiga ini paling sering bergaul dan berkumpul selain dengan teman sebayanya, diluar komunitas punk nya subyek juga sering berkumpul dengan orang dewasa yang lebih sering menggunakan sabu-sabu daripada jenis pil. Jadi, kesimpulannya *because of motif* (sebab) jelas bahwa kondisi rumah yang tidak lagi nyaman dan figur ayah yang selaluu memberi contoh tidak baik dan *in order to motif* (tujuan) selain untuk pelarian karena serinya subyek melihat perbuatan ayahnya yang semakin menjadi-jadi dan tujuan subyek menggunakan narkoba karena untuk merusak dirinya sendiri menghancurkan masa depan ia sendiri.

Subyek yang terakhir ini karena masih terbilang awal memakai narkoba jadi dirinya merasa bahwa masih

belum begitu berani dalam mencoba jenis-jenis yang lainnya selain pil. Akibat pengaruh teman-teman sekelompoknya subyek kian hari kian tertarik untuk tetap menggunakan obat-obatan terlarang tersebut. Walaupun dengan kondisi ekonomi yang serba kecukupan, subyek tidak begitu saja menghabiskan uangnya hanya untuk membeli pil koplo saja. Terkadang minum-minuman keras juga sering ia beli.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan di Perkampungan Gunung Anyar Tengah dapat disimpulkan bahwa dengan latar belakang penduduk yang fanatik akan agama ternyata tidak mendukung para remaja ini berperilaku baik sesuai dengan ajaran-ajaran yang seharusnya dijalankan oleh mereka dan digunakan untuk mengontrol setiap tindakan dalam melakukan interaksi atau bersosialisasi dengan anggota keluarga ataupun diluar rumah. Selain itu kenyataan yang ada dilapangan mendapatkan hasil bahwa faktor lainnya yang memicu mereka berperilaku menyimpang adalah faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan orangtua mereka. Sehingga, para remaja ini tidak pernah bisa mendapatkan sosialisasi dari orangtua mereka masing-masing dikarenakan pendidikan dan pengetahuan orangtuanya tidak mumpuni.

Pada umumnya para remaja diperkampungan Gunung Anyar Tengah ini melakukan tindakan menyimpang dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orangtua, tidak lengkapnya anggota keluarga seperti ditinggal salah satu orangtuanya atau saudaranya, contoh yang tidak baik dari anggota keluarga, dan lingkungan diluar rumah mereka. Keluarga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak mereka yang usianya masih sangat rentan mudah terpengaruh hal-hal negatif diluar lingkungan rumah mereka. Fenomena yang terjadi didalam kehidupan remaja memunculkan adanya *because motif*, yaitu para remaja yang berperilaku menyimpang dengan menggunakan narkoba sebagai bahan pelarian ini sebenarnya mereka membutuhkan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, perhatian, kontrol dari keluarga, penanaman akan nilai-nilai positif yang merupakan suatu bentuk kewajiban dari keluarga, dan lingkungan luar rumah maupun didalam rumah yang mendukung sangat diperlukan.

Adanya *In order to motif* yaitu motif tujuan dari remaja dengan cara menggunakan narkoba diantaranya untuk menenangkan pikiran, digunakan sebagai bahan pelarian karena suntuk dengan keadaan rumah yang tidak harmonis, ada salah satu subyek yang juga menggunakan narkoba karena melihat contoh figur seorang ayah juga berperilaku tidak benar, untuk mencari kesenangan diluar rumah bersama teman-teman karena mereka para remaja ini juga tergabung didalam kelompok atau komunitas yang bernama komunitas "punk". Sehingga tujuan dari mereka menggunakan narkoba ini juga menunjukkan rasa solidaritas antar teman sekelompoknya.

Hal ini melahirkan tindakan yang dilakukan oleh remaja untuk mengisi hari-hari mereka bersama teman-

teman sekelompoknya melalui tindakan dengan cara bersama-sama menggunakan obat-obatan terlarang. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu atau kelompok untuk menciptakan suatu bentuk kerjasama dalam organisasi sosial baik dalam keluarga, masyarakat ataupun didalam kelompok remaja itu sendiri.

### Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, maka penulis dapat memaparkan saran yaitu keluarga lebih memperhatikan kondisi anak-anak mereka yang masih berusia sangat muda. Mereka membutuhkan peran kedua orangtua dan anggota keluarga yang diharapkan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang, tidak hanya menyuruh anak-anaknya untuk menuruti semua perintah, keinginan dan kehendak orangtua saja melainkan keluarga seharusnya juga dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan ikut serta menjalankan aturan norma yang berlaku didalam keluarga. Sehingga, seperti tuntutan orangtua terhadap anak-anaknya mengenai norma agama dapat berjalan seimbang antara kedua orangtua dan anak itu sendiri.

Selain itu peneliti berharap bahwa ada penelitian lainnya yang lebih mengulas secara detail terkait kajian dari segi sosiologis terhadap fenomena sosial remaja yang terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba seperti sekarang ini yang menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan. Agar ada penelitian selanjutnya yang lebih terperinci dan terarah sesuai dengan analisis penelitian serupa maupun menggunakan analisis penelitian lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustakaraya.
- George, Ritzer. 2009. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.